

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCERITA BERGAMBAR

Sudi Dul Aji^{1*}, Desi Puspita², Luluk Mahmuda³, Yulfika Rahma Tiarum⁴,
Winda Tiniah⁵, Endah Andayani⁶

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2,3,4,5,6}

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)^{1,2,3,4,5,6}

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2,3,4,5,6}

Email : sudi@unikama.ac.id^{1*}, desiathallah07@gmail.com²,
mahmudaluluk@gmail.com³, yulfika.tiarum@gmail.com⁴,
Windatinia008@gmail.com⁵, endahandayani@unikama.ac.id⁶

Informasi artikel

Kata kunci:

kemampuan
berbicara, metode
bercerita, media
gambar, anak usia
dini.

ABSTRAK

Kemampuan dalam berbicara merupakan salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dalam kebenarannya masih terdapat anak yang mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan kembali isi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia 3–4 tahun berbicara melalui metode bercerita bergambar di POS PAUD Pesona Bunda, dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 16 anak usia 3–4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Persentase anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat peningkatan dari 68,75% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II, yang menunjukkan kenaikan sebesar 18,75%. Peningkatan tersebut terlihat pada keberanian anak berbicara, kemampuan merespon pertanyaan, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan metode bercerita bergambar dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Keywords:

speaking skills,
storytelling method,
picture media, early
childhood.

Abstract

Speaking ability is one of the essential aspects of early childhood language development. However, in practice, some children still experience difficulties in expressing their opinions, answering questions, and retelling stories. This study aimed to improve the speaking skills of children aged 3–4 years through the picture storytelling method at POS PAUD Pesona Bunda by employing Classroom Action Research (CAR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

conducted in two cycles. The participants consisted of 16 children aged 3–4 years. Data were collected through observation and documentation, while the data were analysed using descriptive qualitative and simple quantitative techniques. The results showed that the picture storytelling method effectively improved children's speaking skills. The percentage of children who achieved the Developing as Expected (BSH) and Very Well Developed (BSB) categories increased from 68.75% in Cycle I to 87.50% in Cycle II, representing an improvement of 18.75%. The improvement was reflected in children's confidence in speaking, ability to answer questions, and ability to retell stories more effectively. The study concludes that the picture storytelling method can be used as an effective learning strategy to improve early childhood speaking skills.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak usia dini dalam berbahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi utama yang membantu anak dalam menyampaikan ide, keinginan, perasaan, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Pada tahap kanak – kanak awal sering dikenal sebagai golden age, perkembangan bahasa anak berlangsung sangat pesat sehingga dibutuhkan stimulasi yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan anak dalam berbicara (Oktaviani et al., 2021; Wahidah & Latipah, 2020). Menurut (Susanto, 2017), stimulasi lingkungan dan interaksi sosial yang diberikan kepada anak sejak dini mampu mempengaruhi perkembangan anak dalam berbahasa. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara tepat akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Anak usia dini umumnya mulai belajar mengucapkan kata-kata sederhana, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan sehari-hari. Kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik dapat mendukung anak dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, memperluas kosakata, serta mempermudah anak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah (Herdiyanti & Suparno, 2023; Kumari et al., 2023). Hal tersebut didukung oleh penelitian (Elya et al., 2020) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan berbicara perlu diberikan kesesuaian stimulasi dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di POS PAUD Pesona Bunda, kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun masih belum berkembang secara optimal. Beberapa anak terlihat masih malu berbicara di depan teman-temannya, kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan, belum mampu mengungkapkan pendapat

secara sederhana, serta masih kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, sebagian anak juga masih memiliki keterbatasan kosakata, pengucapan yang belum jelas, serta kurang aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi kurangnya stimulasi bahasa, metode pembelajaran cenderung masih bersifat satu arah, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian anak. Kegiatan pembelajaran yang monoton membuat anak cepat merasa bosan sehingga anak kurang termotivasi untuk berbicara dan berinteraksi pada saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa dimanfaatkan dalam peningkatan kemampuan berbicara anak ialah metode bercerita menggunakan media gambar (Saepudin et al., 2020). Metode bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang dikombinasikan menggunakan media gambar sehingga mampu meningkatkan perhatian anak dan membantu anak dengan mudah memahami isi cerita. Penggunaan gambar dapat merangsang imajinasi anak serta mendorong anak untuk lebih berani berbicara dan mengungkapkan pendapatnya (Juwita et al., 2025; Simanjuntak et al., 2023)

Melalui kegiatan bercerita bergambar, anak mendapatkan pengalaman belajar menyenangkan karena anak dapat mendengarkan cerita, memperhatikan gambar, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana (Juwita et al., 2025; Zein & Puspita, 2021). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita juga mampu memudahkan anak dalam memahami isi cerita, menambah kosakata baru, meningkatkan daya imajinasi, serta melatih keberanian anak dalam berbicara di depan teman-temannya (Simanjuntak et al., 2023)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Mahfudza & Sitorus, 2025). (Kartini, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu anak lebih mudah memahami cerita dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Selain itu, (Andriana et al., 2021) menyatakan bahwa metode bercerita dapat membantu anak menjadi lebih aktif dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaan serta mampu mengungkapkan isi cerita yang didengarnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi bahasa secara menarik dan interaktif agar

kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Bercerita Bergambar” dengan harapan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di POS PAUD Pesona Bunda dapat meningkat, baik dalam keberanian berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, maupun kemampuan mengungkapkan pendapat secara sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk membenahi proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berbicara anak tahap usia dini dengan metode bercerita bergambar. PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan oleh guru di kelas.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah rendahnya kemampuan berbicara anak, seperti keberanian mengungkapkan pendapat, keterbatasan kosakata, serta kemampuan menceritakan kembali suatu peristiwa secara sederhana. Oleh karena itu, metode bercerita bergambar diterapkan untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan dapat mendorong aktif anak untuk berbicara.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025-2026 di POS PAUD Pesona Bunda dengan sejumlah 16 anak usia 3–4 tahun dengan komposisi 7 anak laki-laki dan 9 anak Perempuan sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini yang sedang berkembang pesat, namun sebagian anak masih menunjukkan kurang percaya diri, belum mampu merangkai kalimat sederhana secara jelas, dan mempunyai keterbatasan kosakata.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus pada masing masing terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) sesuai model PTK yang dikembangkan oleh (Kemmis & Mc Taggart, 1988). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, menyiapkan media gambar dan buku cerita, serta menyusun instrumen observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan metode bercerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kesempatan untuk mendengarkan dan memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengidentifikasi tokoh, serta mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa yang sederhana.

Pada siklus I, guru menyampaikan cerita “Gajah dan Burung Unta” menggunakan media gambar. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih malu berbicara, kurang fokus, dan belum mampu menceritakan kembali isi cerita

secara runtut. Berdasarkan hasil refleksi, pada siklus II terdapat perbaikan dengan menggunakan media yang lebih menarik bertema laut, menciptakan pembelajaran secara lebih interaktif, serta memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat. Pada siklus II, antusias anak lebih terlihat, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta mulai dapat menceritakan kembali isi cerita dengan lebih baik.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara anak selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sedangkan dokumentasi berbentuk foto dan catatan kegiatan berfungsi untuk pendukung data penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan berbicara anak dengan kemampuan menjawab pertanyaan, keberanian berbicara, kemampuan menceritakan kembali cerita, pengucapan kata yang jelas, dan keaktifan anak selama pembelajaran sebagai indikator.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi selama tindakan. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian perkembangan anak pada setiap siklus sehingga dapat diketahui peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan metode bercerita bergambar (Arikunto et al., 2019)

Analisis kuantitatif sederhana dilakukan dengan menghitung persentase jumlah anak yang mencapai setiap kategori perkembangan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- **P** = persentase pencapaian;
- **f** = jumlah anak pada setiap kategori perkembangan;
- **N** = jumlah seluruh subjek penelitian.

Kriteria penilaian kemampuan berbicara anak mengacu pada kategori perkembangan dalam asesmen PAUD, yaitu **Belum Terlihat (BT)**, **Belum Berkembang (BB)**, **Berkembang Sesuai Harapan (BSH)**, dan **Berkembang Sangat Baik (BSB)**. Keberhasilan tindakan ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori **BSH** dan **BSB** pada setiap siklus setelah penerapan metode bercerita bergambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan melalui kegiatan bercerita bergambar dengan tema binatang menggunakan buku cerita “Gajah dan Burung Unta”. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi melalui tanya jawab sederhana mengenai berbagai jenis binatang yang dikenal anak. Guru mengajak anak menceritakan pengalaman mereka melihat binatang di rumah maupun di lingkungan sekitar untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus merangsang kemampuan awal berbicara anak.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan cerita menggunakan media gambar secara bertahap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Sebagian besar anak terlihat antusias memperhatikan gambar dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai isi cerita dan meminta anak mencoba menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sederhana sesuai kemampuan mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih keberanian berbicara, kemampuan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan, serta mengungkapkan kembali isi cerita yang didengarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mulai berkembang meskipun belum optimal. Sebagian besar anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terutama pada indikator menjawab pertanyaan sederhana. Namun, beberapa anak masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) dan Belum Terlihat (BT), khususnya pada indikator keberanian berbicara dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Beberapa anak masih terlihat malu, berbicara dengan suara pelan, bahkan memilih diam ketika diminta berbicara di depan kelas. Anak juga belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut dan masih terbatas dalam penggunaan kosakata. Selain itu, masih terdapat beberapa anak yang belum dapat mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung sehingga perhatian mereka mudah teralihkan.

Meskipun demikian, metode bercerita bergambar mulai memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Anak terlihat lebih mudah memahami dan menangkap makna yang terdapat dalam cerita. Namun, berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, masih diperlukan perbaikan agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang lebih optimal. Dengan demikian, beberapa perbaikan dalam siklus II yang dilakukan peneliti, seperti menerapkan media pembelajaran yang lebih atraktif dan variatif, menciptakan suasana belajar dengan lebih interaktif, serta lebih luas memberikan kesempatan berbicara kepada anak.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak pada Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	1	6,25%
BSH	10	62,50%
BB	3	18,75%
BT	2	12,50%
Total	16	100%



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan tema laut menggunakan buku cerita bergambar dan kartu kendaraan laut seperti kapal dan perahu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi mengenai pengalaman anak saat pergi ke pantai sehingga anak terlihat lebih antusias karena tema pembelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru kemudian menyampaikan cerita secara lebih interaktif dengan melibatkan anak melalui kegiatan menebak gambar, menjawab pertanyaan, dan menirukan suara atau gerakan tertentu yang berkaitan dengan cerita. Selain itu, guru memberikan motivasi dan pujian kepada anak agar mereka lebih percaya diri saat berbicara.

Pada siklus II suasana pembelajaran terlihat lebih aktif dan menyenangkan dibandingkan siklus sebelumnya. Anak mulai berani berbicara di depan kelas, aktif mengemukakan jawaban atas pertanyaan, serta dapat mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa yang sederhana. Anak yang sebelumnya berada pada kategori BT dan BB mulai menunjukkan perkembangan menjadi BSH, bahkan beberapa anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan tersebut tercermin dalam indikator keberanian berbicara, kemampuan mengemukakan

jawaban atas pertanyaan, kemampuan menyampaikan kembali isi cerita, serta keaktifan anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan dalam siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang cukup signifikan pada kemampuan anak dalam berbicara. Mayoritas anak berhasil mencapai kategori BSH dan BSB. Anak mampu menjawab pertanyaan dengan lebih jelas dan percaya diri, menunjukkan keaktifan yang lebih baik dalam berbicara di depan teman-temannya, serta mulai mampu merangkai kalimat sederhana secara lebih teratur. Pengucapan kata anak juga menjadi lebih jelas karena anak memperoleh kesempatan berbicara yang lebih banyak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena hampir seluruh anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, penerapan metode bercerita bergambar dinilai berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penggunaan media yang menarik, pembelajaran yang interaktif, serta pemberian motivasi dan pujian dari guru mampu mendorong anak merasa lebih percaya diri, aktif berbicara, dan lebih mampu mengungkapkan ide maupun menyampaikan kembali isi cerita dengan cara sederhana.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	7	43,75%
BSH	7	43,75%
BB	2	12,50%
BT	0	0%
Total	16	100%



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus II

Tabel 3. Peningkatan kemampuan Berbicara Anak pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Anak BSH + BSB	Persentase
Siklus I	11 Anak	68,75%
Siklus II	14 Anak	87,50%

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari 68,75% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 18,75% setelah penerapan metode bercerita bergambar.

Pembahasan

Penerapan metode bercerita bergambar dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini secara bertahap. Metode bercerita bergambar memberikan stimulasi bahasa yang menarik karena menggabungkan unsur visual dan verbal pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan gambar mendukung anak lebih mudah menangkap isi cerita, mengenali tokoh, serta mengingat alur cerita yang disampaikan guru. Pada anak usia dini, media visual berperan penting karena anak masih dalam tahap berpikir secara konkret sehingga memudahkan dalam memahami informasi melalui gambar dibandingkan penjelasan verbal semata. Melalui kegiatan bercerita bergambar, anak mendapat kesempatan untuk menyimak, memahami, memberikan tanggapan, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana.

Pada siklus I, kemampuan berbicara anak masih belum menunjukkan perkembangan secara optimal karena sebagian anak masih malu dan merasa kurang percaya diri saat ditunjuk menyampaikan sesuatu di depan kelas. Anak cenderung memberikan jawaban singkat, menyampaikan pendapat dengan suara pelan, bahkan memilih diam ketika guru memberikan pertanyaan. Selain dipengaruhi penguasaan kosakata, kemampuan berbicara anak juga dipengaruhi oleh rasa percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi. Kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita juga masih rendah karena mayoritas anak belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut. Keterbatasan penguasaan kosakata serta kurangnya keterlibatan aktif anak selama pembelajaran menyebabkan anak kurang fokus dan kesulitan memahami isi cerita secara menyeluruh.

Meskipun demikian, kegiatan bercerita mulai menunjukkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak. Anak terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena kegiatan bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Suyadi, 2016) menyatakan bahwa mengajarkan usia dini lebih efektif jika dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan

disesuaikan pada karakteristik tahapan perkembangan anak. Metode bercerita juga dapat membantu perkembangan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan mengungkapkan kembali isi cerita sehingga anak dapat menambah kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat, serta meningkatkan keberanian dalam berbicara (Fajari & Zulkarnaen, 2023)

Hasil penelitian ini memperoleh dukungan dari penelitian (Andriana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa metode bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara melalui kegiatan menyampaikan jawaban atas pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menyampaikan isi cerita kembali. Selain itu, (Kartini, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan perhatian anak, sehingga memudahkan mereka dalam memahami isi cerita dan terdorong untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan.

Pada siklus II, kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang lebih baik setelah dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media gambar yang lebih menarik, pemberian kesempatan berbicara yang lebih luas, serta kegiatan bercerita yang lebih interaktif (Andriana et al., 2021; Zein & Puspita, 2021). Anak menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Anak yang sebelumnya masih malu mulai tampak berani berbicara di depan teman-temannya, menjawab pertanyaan guru, serta mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa sederhana. Selain itu, anak juga mulai mampu menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yang lebih jelas meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menarik dan komunikatif mampu membuat anak lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita bergambar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Melalui media gambar, anak dapat dengan mudah memahami isi cerita karena memperoleh rangsangan visual yang membantu proses berpikir dan imajinasi. Kondisi tersebut membuat anak lebih aktif dalam menyampaikan jawaban pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian (Kartini, 2021) yang menyatakan bahwa media gambar mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa dan menumbuhkan keberanian saat berbicara di depan umum.

Selain itu, kegiatan bercerita bergambar memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata dan melatih kemampuan menyusun kalimat secara lebih terstruktur. Ketika guru memberikan pertanyaan terkait isi cerita, anak terdorong untuk mengingat, memahami, dan mengungkapkan kembali informasi yang telah diperoleh.

Proses tersebut membantu perkembangan kemampuan berbicara anak secara bertahap. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Andriana et al., 2021; Mahfudza & Sitorus, 2025) yang menyatakan bahwa dalam menggunakan media cerita bergambar mampu menumbuhkan partisipasi anak pada kegiatan pembelajaran dan menunjukkan dampak positif pada perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di POS PAUD Pesona Bunda. Peningkatan ini terlihat dalam keberanian anak untuk berbicara, kemampuan menyampaikan jawaban atas pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, pengucapan kata yang lebih jelas, serta meningkatnya keaktifan anak selama proses pembelajaran. Pada siklus I terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan perkembangan secara optimal karena sebagian anak masih merasa malu dan belum terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penggunaan media gambar yang lebih menarik dan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, kemampuan berbicara anak menunjukkan peningkatan secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita bergambar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif untuk membantu perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru disarankan untuk menggunakan metode bercerita bergambar secara rutin dengan memanfaatkan media yang menarik serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk aktif berbicara selama proses pembelajaran. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan bercerita dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan menggunakan media atau metode pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat berkontribusi dengan lebih luas terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, A. A., Ogemi, P. L., & Suryana, D. (2021). Mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9554–9559.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Revised Ed). Bumi Aksara.
- Elya, M. H., Nadiroh, & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Herdiyanti, A., & Suparno. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072.
- Juwita, F., Joni, & Puspita, Y. (2025). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dengan penerapan metode bercerita menggunakan media bergambar. *Al-Zayn Journal*.
- Kartini. (2021). Peningkatan kemampuan berbahasa (berbicara) anak usia 3–4 tahun dengan media kartu gambar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 425–431.
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kumari, R., Rahayu, S., Sari, E. P., & Supriyadi. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8586–8591.
- Mahfudza, A., & Sitorus, A. S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7066>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, G., Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*.
- Saepudin, A., Latif, A. D. A., & Farida, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Cerita Bergambar. *Jurnal Tahsinia*, 3(1). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.315>
- Simanjuntak, S. D. H., Wahyuni, S., & Putri, A. A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.174>
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2020). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(1).
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>